BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Pengertian Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) mendefinisikan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin (2014:2) menyatakan bahwa:

> "Metode penelitian adalah terjemahan dari kata inggris '*research'* yang berarti mencari dengan arti sebenarnya adalah mencari kembali. Secara kelasnya penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah".

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sampai menyusun data penelitian yang akan digunakan.

3.1.2 Jenis Penelitian yang digunakan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian Kuantitatif.

Mengenai metode penelititan kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:8) menyatakan bahwa

> "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Menurut Syamsul Bahri dan Fahkry Zamzam (2014:5), metode kuantitatif adalah metode *survey* dan eksperimen. Pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistika deskriptif dan inferensial.

Menurut Sofyan Siregar (2012:205), penelitian kuantitatif artinya pada penelitian kuantitatif kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa jenis penelitian kuantitatif merupakan analisis data atau metode *survey* meliputi pengolahan data dengan menggunakan *instrument* tertentu dengan tujuan menguji hipotesis menggunakan uji statistik.

3.1.3 Metode Penelitian yang digunakan

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan dan metode verifikatif. Dengan menggunakan metode penilitian maka akan diketahui hubungan yang signifikan antara variable sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2017:147) merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Selanjutnya metode verifikatif menurut Umi Narimawati (2010:29) mendefinisikan metode verifikatif adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.

Sedangkan menurut Moch. Nazir (2011:91), metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian verifikatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan benar tidaknya fakta-fakta yang ada serta menjelaskan tentang hubungan antara sistem administrasi perpajakan modern dan kualitas pelayanan pajak terhadap kepuasan wajib pajak badan yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, analisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik.

3.1.4 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Adapun pengertian objek penelitian Menurut Sugiyono (2014:13) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan objek penelitian merupakan ruang lingkup yang merupakan pokok persoalan dari suatu penelitian. Dan pada kali ini yang menjadi objek penelitian oleh penulis adalah kepuasan wajib pajak badan, sistem administrasi perpajakan modern dan kualitas pelayanan pajak.

3.1.5 Unit Analisis

Definisi unit analisis menurut Arikunto (2010:187) unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.

Sedangkan m enurut Uma Sekaran (2006:248) unit analisis adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa unit analisis adalah subjek penelitian yang didapat dari analisis data saat penelitian dilakukan. Penulis melakukan penelitian pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta.

3.1.6 Observasi

Sugiyono (2017:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Pengertian Observasi menurut Supriyati (2011:46) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu cara atau suatu proses yang kompleks dan tersusun untuk mengumpulkan data penelitian.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Sugiyono (2017:38) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:31) pengertian operasionalisasi variabel adalah:

> "Operasionalisasi variabel tentunya diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait di dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian".

Definisi operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro (2002:69) sebagai berikut:

> "Penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik".

Operasionalisasi variabel merupakan proses penguraian variabel penelitian ke dalam subvariabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing

variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari dua kategori: variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen diwakili oleh Sistem Administrasi Perpajakan Modern dan Kualitas Pelayanan Pajak sedangkan variabel dependen diwakili oleh Kepuasan Wajib Pajak Badan.

Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1) Variable Independen/*Independent* (X)

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel bebas (*Independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Sedangkan menurut Husein Umar (2014:48), variabel *independent* yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen.

Yang menjadi variabel independen/bebas dalam penelitian ini adalah Sistem Administrasi Perpajakan Modern sebagai (X1) dan Kualitas Pelayanan Pajak sebagai (X2).

2) Variabel Terikat/*Dependent* (Y)

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Sedangkan menurut Husein Umar (2014:48), variabel dependen yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen.

Maka, yang menjadi variable terikat / *dependent* dalam penelitian ini adalah Kepuasan Wajib Pajak Badan (Y).

Operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi konsep, dimensi, indikator dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

Table 3.1

Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	Nomor Kuisioner
Sistem Administrasi Perpajakan Modern (X1)	Sistem administrasi perpajakan modern adalah sistem perpajakan di lingkungan DJP bertujuan untuk menerapkan sistem administrasi perpajakan yang transparan dan akuntabel, dengan memanfaatkan sistem informasi tekhnologi informasi yang handal dan terkini, penerapan sistem administrasi ini adalah pengelolaan pajak menuju perubahan yang besar yang terus di arahkan kearah modernisasi, dengan demikian optimalisasi penerimaan pajak dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien. Siti Kurnia Rahayu (2017:119)	1) Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi 2) Penyempurnaan manajemen sumber daya manusia 3) Pelaksanaan *Good governance* Siti Kurnia Rahayu (2017:124)	Ordinal	1-2 3 4

Kualitas Pelayanan Pajak (X2)	Kualitas pelayanan pajak merupakan pelayanan yang diberikan pada masyarakat (Wajib Pajak) oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP) untuk dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kewajiban dan hak perpajakannya. Pelayanan pada sektor pajak dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana serta kemapuan dan keandalan aparat pajak (fiskus) pada KPP sebagai unit organisasi pelaksana DJP yang berhubungan langsung dengan masyarakat (Wajib Pajak), yang bertugas menyampaikan penerimaan negara dari sektor pajak" Lena Elitan (2013:47)	1. Sarana dan Prasarana (Bukti Fisik (*Tangibles*)) 2 .Kemampuan 3. Keandalan aparat pajak Lena Elitan (2013:47)	Ordinal	5-6 7 8
Kepuasan Wajib Pajak (Y)	Kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan. Kotler dan keller (2013:177)	1) Pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan. 2) Pelayanan tersebut dapat memenuhi harapan pelanggan. Kotler dan keller (2013:177)	Ordinal	9 10

Dalam operasionalisasi variabel ini, semua variabel diatas menggunakan konsep skala ordinal, yaitu baik variabel independen (X_1) dan (X_2) dan variabel dependen (Y) menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Uber Silalahi (2012:220) adalah sebagai berikut:

> "Skala odinal merupakan skala yang mengurut kategori respon dari tingkat "terendah" ke tingkat yang "tertinggi" menurut atribut dalam

> suatu urutan atau orde tertentu. Ukuran ordinal menunjukkan perbedaan berdasarkan urutan yang berjenjang berdasarkan urutan logis sesuai dengan besarnya tingkat kategori yang dimiliki".

Berdasarkan definisi di atas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *Rating Scale.*

Pengertian *Rating Scale* menurut Suharsimi Arikunto (2013:158) *Rating Scale* (skala bertingkat) yaitu sebuat pernyataan diikuti oleh jawaban-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2015:141) *rating scale* adalah sebagai berikut:

> "Skala *rating* data nominal yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang sangat tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang sangat baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	**Kategori**		
5	Sangat Baik	Sangat Setuju	Sangat meyakinkan
4	Baik	Setuju	Meyakinkan
3	Cukup Baik	Cukup Setuju	Cukup meyakinkan
2	Tidak Baik	Tidak Setuju	Tidak meyakinkan
1	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak meyakinkan

Sumber: Riduwan (2015:21)

Adapun skala lain yaitu skala likert, menurut Sugiyono (2015:93) skala likert adalah :

> "Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".

Dalam menjawab skala likert ini, responden hanya memberi tanda, misalnya checklist atau tanda silang pada jawaban yang dipilih sesuai pernyataan. Kuesioner yang telah diisi responden perlu dilakukan penyekoran. Berikut ini bobot penilaian pada skala Likert.

Tabel 3.3
***Scoring* Untuk Jawaban Kuesioner**

Jawaban Kuesioner Pernyataan	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Pernah	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2015:94)

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai response rate (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan response rate sebagai berikut:

> "Tingkat respons juga dikenal sebagai tingkat penyelesaian atau tingkat pengembalian. Tingkat respons dalam penelitian survei mengacu pada jumlah orang yang menjawab survei membagi jumlah orang dalam sampel. Biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Jadi, tingkat respons sangat penting bagi siapa saja yang melakukan penelitian,

karena terkadang ukuran sampel biasanya tidak sama dengan jumlah unit yang benar-benar dipelajari".

Berdasarkan pengertian di atas, rumus dari response rate adalah sebagai berikut:

$$Respon\ Rate = \frac{Jumlah\ yang\ menjawab\ survei}{Jumlah\ orang\ dalam\ sampel}\ X\ 100\%$$

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Kriteria penilaian dari response rate adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	Response Rate	Kriteria
1.	≥ 85%	Excellent
2.	70% - 85%	Very Good
3.	60% - 69%	Acceptable
4.	51% - 59%	Questionable
5.	≤ 50%	Not Scientifically Acceptable

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) adalah sebagai berikut sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Sugiyono (2017:137) menyatakan bahwa bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber sebagai berikut:

1) Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2) Sumber Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penelitian ini mengumpulkan data secara primer, karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek penelitian, yaitu hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden, dimana responden tersebut adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta. Dari data yang diperoleh dari responden maka perlu dilakukan uji kebenaran dan kevalidannya. Untuk menguji kebenaran dan kesungguhan dari jawaban responden diperlukan pengujian yaitu Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Selanjutnya bila dilihat dari segi atau teknik pengumpulan data, Sugiyono (2017:137) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1) *Interview* (Wawancara)

   a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2017:138).

b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2017:140).

2) Kuisioner (Angket)

Sugiyono (2017:142) menyataan bahwa kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2017:145).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dan kuesioner (angket).

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan Menurut Arikunto (2013: 173) mengatakan bahwa populasi adalah:

"Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase

kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian".

Berdasarkan definisi di atas, populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Populasi Wajib Pajak Badan yang ada di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta sebanyak 8.516 Wajib Pajak Badan.

3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Menurut Sujarweni (2015:81) sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus Slovin yang dikutip oleh Umi Narimawati (2010:38), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel
N: jumlah Populasi
e: jumlah kesalahan yang ditoleransi (1%, 5%, 10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diketahui sampel yang akan diambil dalam penelitian ini melalui perhitungan berikut:

$$n = \frac{8516}{1 + 8516.\,0.1^2}$$

$$= \frac{8516}{86}$$

$$= 99{,}02$$

$$= 99$$

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sampel dari penelitian ini menjadi 99 wajib pajak badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Purwakarta.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama (KPP) Purwakarta, beralamat di Jl. Stasion Ciganea No.1, Bunder, Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41152.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Agustus 2018.

Tabel 3.5

Waktu Penelitian

No	Deskrispi Kegiatan	2018						
1	**Pra Survei**	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**Mei**	**Jun**	**Jul**	**Ags**
	a. Persiapan Judul	■						
	b. Persiapan Teori	■						
	c. Pengajuan Judul	■						
	d. Mencari Perusahaan	■						
2	**Usulan Penelitian**							
	a. Penulisan UP	■	■	■				
	b. Bimbingan UP	■	■	■				
	c. Sidang UP				■			
	d. Revisi UP				■	■		
3	**Pengumpulan Data**				■	■	■	
4	**Pengolahan Data**					■	■	
5	**Penyusunan Skripsi**							
	a. Bimbingan Skripsi					■	■	
	b. Sidang Skripsi						■	■
	c. Revisi Skripsi							■
	d. Pengumpulan Draf Skripsi							■

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Uji Validitas

Validitas menurut (Sugiyono, 2017:121) adalah instrumen yang valid berarti alat ukut yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.

Menurut Arikunto (2010:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berate memiliki validitas yang rendah.

Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat *test* (kuisioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Suatu alat ukur disebut valid bila dia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan variabel Sistem Administrasi Perpajakan Modern (X1) dan Kualitas Pelayanan Pajak (X2) dan Kepuasan Wajib Pajak Badan (Y).

Seperti yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total = 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan apabila < 0,30 berarti data tersebut dapat dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan rumus korelasi *pearson* (r). Seperti dilakukan pengujian lebih lanjut, semua item pernyataan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan *pearson* valid tidaknya suatu item.

Rumus dari pada korelasi *pearson* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right]\left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *pearson*

X = Skor item pertanyaan

Y = Skor total item pertanyaan

n = Ukuran sampel atau banyak data di dalam sampel

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2016:168) bahwa reliabilitas adalah hasil penelitian dimana terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Setelah melakukan pengujian validitas butir pertanyaan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split Half Method* (*Spearman–Brown Correlation*) teknik belah dua.

$$R = \frac{2r}{1 + rb}$$

(Sumber: Sugiyono, 2017:131)

Keterangan:

R = *Realibility*

r1 = Reliabilitas internal seluruh instrumen

rb= korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al*. (2002:70) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6
Standar Penilaian Reliabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et al. (2002)

Sekumpulan pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel yang kita ukur jika koefisien reliabilitasnya ≥ 0,70.

3.6 Metode Analisis

Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa:

> "Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan".

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penulis menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.1 Metode Analisis Data Deskriptif

Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data untuk metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut (Umi Narimawati, 2010:45):

1) Setiap indikator yang dinilai responden, diklasifikasikan dalam lima *alternative* jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
2) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3) Dihitung skor setiap variabel/subvariabel=rata-rata dari total skor.

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

(Sumber: Umi Narimawati, 2010:45)

Skor aktual adalah jawaban responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengn skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7

Bobot Nilai Skor Aktual

No.	% Jumlah Skor	Kriteria
1.	20.00 – 36.00	Tidak Tinggi
2.	36.01 – 52.00	Kurang Tinggi
3.	52.01 – 68.00	Cukup
4.	68.01 – 84.00	Tinggi
5.	84.01 – 100	Sangat Tinggi

(Sumber: Umi Narimawati, 2010:85)

3.6.2 Metode Analisis Data Verifikatif

Pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) adalah sebagai berikut metode verivikatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan struktural berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS 2.0*.

3.6.2.1 SEM *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Imam Ghozali (2013:18) metode *Partial Least Square* (PLS) adalah Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur

langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya *(variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), Partial Least Square (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2013:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur *(path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:

   a). Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.

   b). Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).

   c). Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.

   d). Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

a). Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.

b). Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.

c). Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.

d). Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2013:4), PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar.

Keunggulan PLS menurut Imam Ghozali (2013:4) antara lain:

1) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
2) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3) Sampel data tidak harus besar.

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2013:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang

menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu:

a) *Inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structuralmodel*),

b) *Outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan *Weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode Partial Least Square (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Langkah Pertama: Merancang Model Struktural *(inner model)*

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (sistem administrasi perpajakan modern dan kualitas pelayanan pajak) dan satu variabel laten endogen (kepuasan wajib pajak badan). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Hubungan antara ketiga variabel laten

tersebut berbentuk kausal (sebab akibat) dimana sistem administrasi perpajakan modern dan kualitas pelayanan pajak bepengaruh tehadap kepuasan wajib pajak badan.

2) Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran *(outer model)*

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel manifest. Untuk variabel laten sistem administrasi perpajakan modern terdiri dari 3 variabel manifest. Kemudian variabel laten kualitas pelayanan pajak dengan 3 variabel manifest dan variabel laten kepuasan wajib pajak badan terdiri dari 2 variabel manifest. Karena setiap variabel laten terdiri dari dimensi dan variabel manifest (*observed variables*), maka pendekatan PLS yang digunakan adalah *second order factor model*.

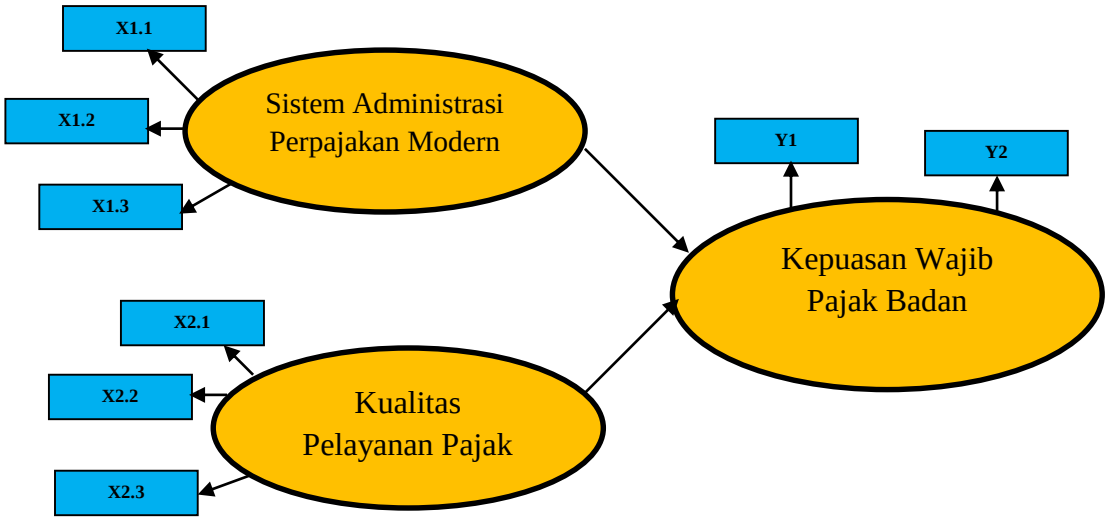
3) Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur

Dalam mengkontruksi diagram jalur, model struktural dan model pengukuran digabung dalam satu diagram yang sering disebut dengan diagram jalur *full model*. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dengan indikatornya, kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS

menggunakan proses integrasi tiga tahap dan setiap tahap integrasi menghasilkan estimasi.

Menurut Imam Ghozali (2013:19) tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi.

Secara lengkap hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat lihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.8 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.8
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X1.1	Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi	ξ1	Sistem Administrasi Perpajakan Modern
X1.2	Penyempurnaan Manajemen Sumber Daya Manusia		
X1.3	Pelaksanaan *Good Governance*		
X2.1	Sarana dan Prasarana (Bukti Fisik (*Tangibles*))	ξ2	Kualitas Pelayanan Pajak
X2.2	Kemampuan		
X2.3	Keandalan aparat pajak		
Y1	Pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan	η	Kepuasan Wajib Pajak Badan
Y2	Pelayanan tersebut dapat memenuhi harapan pelanggan.		

Selanjutnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

(Sumber: Ridwan dan Sunarto, 2007:81)

Keterangan:
Kd = Koefisien Determinasi
r2 = Koefisien Korelasi

Tujuan metode koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh sistem administrasi perpajakan modern dan kualitas pelayanan pajak terhadap kepuasan wajib pajak badan.

4) Langkah Keempat: Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a) Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.

b) Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent)*.

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$

Persamaan Model Pengukuran:

Sumber: Imam Ghozali (2013:20)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$
$\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a) Pengukuran Variabel Eksogen

$X1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
$X1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
$X1.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$
$X2.1 = \lambda 3\xi + \delta 1$
$X2.2 = \lambda 3\xi + \delta 2$
$X2.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$

b) Pengukuran Variabel Endogen

$Y1 = \lambda 4\eta 1 + \varepsilon 1$
$Y2 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 2$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*

Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*
Z	*Error* pada *Endogenous Latent Variable*	*Zeta*

Sumber: Imam Gozali (2013 : 248)

5) Langkah Kelima: Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan untuk dalam etimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone.

Menurut (Imam Ghozali, 2006) tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Langkah Keenam: *Goodness of Fit*

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan* validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara item *score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Uji kecocokan seluruh model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderat); dan 0,36 (GoF substansial) (Uce Indahyanti:2013).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Goodness of Fit* (GoF) yang didapat dari hasil perkalian dari nilai *communality* dan *R-square* sebesar 0.826. Nilai GoF sebesar 0.909 tergolong kuat atau tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji kecocokan model *goodness of fit* sudah tergolong tinggi (Uce Indahyanti:2013).

Menurut Imam Ghozali (2013:110) ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup.

Discriminan validity melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminan validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Menurut Imam Ghozali (2013:212) selanjutnya evaluasi model pengukuran*/measurement model (Outer model)* juga dapat dilihat dari nilai *composite reliability* (CR) dimana nilai *composite reliability* diharapkan lebih besar dari 0,70.

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99) semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik.

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.10
Tingkat Keeratan Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/cukup kuat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

(Sumber: Sugiyono, 2012:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo* data) dengan menggunakan informasi dari data

asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X1 dan Y serta Variabel X2 dan Y, adalah sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien korelasi antara Sistem Administrasi Perpajakan Modern (X1) terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan (Y), menggunakan rumus:

$$\mathbf{r}x_1y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \,.\, \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

2. Menghitung koefisien korelasi antara Kualitas Pelayanan Pajak (X2) terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan (Y), menggunakan rumus:

$$rx_1y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \,.\, \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi (-1≤ r ≥ +1), di mana :
x = Variabel bebas
y = Variabel terikat

3.6.3 Uji Hipotesis

Sugiyono (2017:64) menyatakan bahwa:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan diteliti. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel *independent* (X) yaitu Sistem Administrasi Perpajakan Modern (X1) dan Kualitas Pelayanan Pajak (X2) terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan sebagai variabel dependen (Y).

a) Uji – t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen yaitu: Pengaruh Sistem Administrasi Perpajakan Modern (X1) dan Kualitas Pelayanan Pajak (X2) terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan (Y). Menurut Ghozali (2012:98) uji t adalah uji statistik yang membuktikan perbedaan yang signifikan dalam suatu variabel di antara 2 kelompok. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidaknya masing-masing nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Perhitungan uji ini sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

A. H_0 : Sistem Administrasi Perpajakan Modern tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan.

H_1 : Sistem Administrasi Perpajakan Modern berpengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan.

B. H_0 : Kualitas Pelayanan Pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan.

H_1 : Kualitas Pelayanan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan.

2) Menentukan toleransi kesalahan, dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikasi 10% ($\alpha = 0,1$).

3) Kriteria pengujian, dalam pengambilan keputusan pengujian ini adalah jika t-hitung < t-tabel, maka Ho diterima (Ha ditolak), dan jika t-hitung > t-tabel, maka Ho ditolak (Ha diterima).

b) Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut:

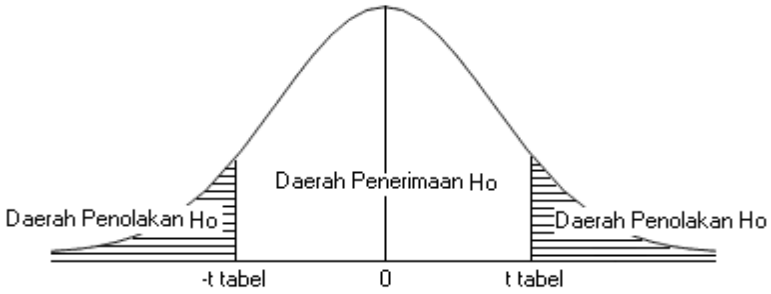
Hasil thitung dibandingkan ttabel dengan kriteria:

a) Jika thitung > ttabel atau thitung < -ttabel maka Ho ada didaerah penolakan, berarti Ha diterima artinya variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b) Jika t-tabel ≤ thitung ≤ t-tabel maka Ho ada didaerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan Y tidak ada pengaruhnya.

c) T-hitung : dicari dengan rumus perhitungan t hitung, dan

d) T-tabel : dicari didalam tabel distribusi t student dengan ketentuan sebagai berikut , $\alpha = 0,05$ dan dk = (n-k-1).



Sumber: Sugiyono (2014:182)

Gambar 3.2

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

c) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan gambar diatas, daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan Ho, dan berlaku sebaliknya. Jika thitung jatuh didaerah penolakan (penerimaan), maka Ho ditolak (diterima) dan Ha diterima (ditolak). Artinya koefisien regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya Pengaruh Penerapan Sistem Administrasi Perpajakan Modern dan Kualitas Pelayanan Pajak berpengaruh (tidak berpengaruh) terhadap Kepuasan Wajib Pajak Badan. Tingkat signifikannya yaitu 5% (α=0,05), artinya jika hipotesis nol ditolak (diterima) dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa menunjukan adanya (tidak adanya) pengaruh yang signifikan antara dua variabel tersebut.